

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan kebutuhan strategis bagi masyarakat di desa maupun kota baik kebutuhan keluarga maupun perusahaan, demikian juga BBM sangat penting bagi sektor industri maupun transportasi. Minyak memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, sumber minyak di Indonesia masih terus dicari dan diusahakan dengan berbagai penelitian ilmiah. Walaupun berbagai usaha telah dilakukan dan akan dijalankan, tetapi cadangan minyak di Indonesia tidaklah begitu menggembirakan. Oleh karena itu, sektor minyak masih saja akan merupakan tumpuan bangsa Indonesia.¹

Mengingat pentingnya peran BBM dalam kehidupan masyarakat maka pemerintah melakukan campur tangan dalam penentuan harga dan sekaligus menjalin ketersediaannya di pasar domestik. Kebijakan pemerintah tersebut dilakukan dengan cara memberikan subsidi harga untuk menekan harga BBM agar terjangkau oleh masyarakat luas dan sekaligus menjaga stabilitas harga.

¹ Prijono Tjiptoherijanto, *Masalah Ekonomi dalam Fakta dan Analisa*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), h. 39

Pengertian subsidi merupakan bantuan anggaran berupa uang atau biaya produksi kepada perkumpulan dan biasanya dari pihak pemerintah. Dengan kata lain, subsidi merupakan beban pemerintah yang diberikan kepada perusahaan atau lembaga tertentu yang bertujuan untuk membantu biaya produksi agar harga jual produk/jasa yang dihasilkan dapat dijangkau oleh masyarakat.

Istilah subsidi mungkin sudah tidak asing lagi bagi masyarakat luas. Pada umumnya subsidi merupakan bahasa tunjangan. Pemerintah merasa memberi subsidi karena tidak bisa menjual bensin dengan harga dunia, gara-gara adanya kewajiban memenuhi kebutuhan rakyatnya akan harga bensin premium dengan harga yang rendah.² Subsidi BBM adalah bayaran yang harus dibayar oleh pemerintah pada Pertamina dalam simulasi dimana pendapatan yang diperoleh Pertamina dari tugas penyediaan BBM di tanah air adalah lebih rendah dibanding dengan biaya yang dikeluarkan.

Definisi di atas menunjukkan bahwa subsidi dilakukan untuk membantu warga negara yang kurang mampu, namun kenyataannya disalahgunakan oleh kalangan kelas menengah ke atas. Hal ini menyebabkan subsidi BBM salah sasaran dalam penyaluran, karena subsidi yang tujuannya diberikan oleh kelompok orang yang kurang mampu tapi ternyata lebih banyak dinikmati oleh golongan masyarakat kelas atas.

² Kompas, *BBM Antara Hajat Hidup dan Lahan Korupsi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005), h. 63

Subsidi BBM adalah salah satu contoh suatu kebijakan ekonomi yang tidak adil. Menurut data dari sebuah survey misalnya, pemilik mobil pribadi rata-rata menikmati subsidi BBM sebesar 1,2 juta per bulan, sangat tidak sebanding dengan apa yang diterima oleh masyarakat yang kurang mampu terutama yang tidak mempunyai kendaraan bermotor. Subsidi memang sangat membantu masyarakat kurang mampu untuk menjangkau harga BBM. Tapi kalau dibiarkan terus menerus, subsidi yang akan diberikan pemerintah akan menggerogoti keuangan negara dalam APBN. Karena ternyata subsidi tersebut salah sasaran. Sedangkan kendaraan-kendaraan roda dua dan masyarakat nelayan yang kurang mampu dan jauh dari area SPBU biasanya membeli BBM yang dijual di kios-kios eceran yang pasti harganya lebih mahal dari SPBU. Jadi jika subsidi ini diteruskan hanya akan buang-buang uang dari APBN karena hanya kalangan menengah ke atas saja yang menikmati subsidi ini.

Hal ini menyebabkan BBM sangat vital bagi perekonomian suatu negara. Karena tanpa BBM dunia seakan berhenti berdenyut. Setelah sekian lama masyarakat difasilitasi oleh pemerintah dengan subsidi BBM, akhirnya di era Presiden Susilo Bambang Yudoyono diberlakukan gebrakan yang sangat sensasional. Mulai dari menaikkan BBM industri di tahun 2007, pengurangan subsidi di awal 2008.

Namun kebijakan pemerintah tersebut implementasinya tidak seperti yang diharapkan, bahkan menimbulkan permasalahan dalam perekonomian, misalnya.

1. Inefisiensi penggunaan BBM
2. Telah terjadinya salah sasaran pemberian subsidi yang seharusnya untuk kelompok penghasilan rendah ke kelompok ke kelompok penghasilan menengah ke atas,
3. Apabila laju pertumbuhan pemakaian minyak bumi pada masa pendatang masih sebesar saat ini, diperkirakan indonesia akan menjadi *net importir*,
4. Perbedaan yang cukup besar antara BBM domestik dan harga BBM internasional mendorong terjadinya penyelundupan BBM.

Perbedaan harga yang sangat jelas terlihat dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Muangthai bisa memberi harga termurah, padahal BBM-nya dibeli dari indonesia. Singapur serta Hongkong juga lebih murah, padahal kedua negeri ini tidak mempunyai minyak.³ BBM juga memberikan peluang untuk mengoplos minyak tanah dengan solar atau bensin. Betapa tidak, berdasarkan pengalaman sebelumnya, kenaikan harga BBM mendatangkan efek karambol. Bukan saja pemakai kendaraan bermotor yang harus merogoh kocek lebih dalam untuk membayar bensin atau solar kendaraannya, melainkan juga bagi rakyat yang tidak memiliki kendaraan, karena kenaikan biaya transportasi yang berujung pada kenaikan harga-harga barang kebutuhan pokok.

³ Cristianto Wibisono, *Menelusuri Akar Krisis Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 130

Belum lama ini, pemberian BLSM merupakan bagian dari program kompensasi pengurangan subsidi BBM. Disebutkan bahwa rencana penyusunan harga BBM dengan harga minyak dunia yang mengalami kenaikan berpotensi menaikkan harga pangan serta menurunkan daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat miskin akan menurun terutama para nelayan yang menggunakan bahan bakar minyak bersubsidi untuk melaut mencari ikan. Beban rakyat kecil kini makin bertambah dengan laju inflasi sebesar 7% (persen) yang diakibatkan kebijakan ini, yang berpotensi meningkatkan angka kemiskinan serta mengganggu keberlanjutan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu menjadi terhambat karena minimnya biaya.

Rendahnya sumber daya manusia di wilayah pesisir sehingga masyarakat di wilayah pesisir kurang trampil dalam mensiasati bagaimana cara melaut dengan cara sederhana dan tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya besar, untuk itu sangat diperlukan pengelolaan sumber daya manusia.

Namun dari berbagai hasil penelitian, mengungkapkan bahwa sampai saat ini masyarakat nelayan masih merupakan masyarakat terpinggir dari segi ekonomi, karena sebagian besar dari mereka belum mampu menemui kebutuhan hidup minimal bersama keluarganya.⁴

Pemanfaatan sumber daya perikanan, khususnya perikanan laut (tangkap) sampai saat ini masih didominasi oleh usaha perikanan rakyat yang umumnya memiliki karakteristik skala usaha kecil, aplikasi teknologi yang sederhana,

⁴ Sahrudin, *Pengaruh Musim Laut Terhadap Pendapatan Nelayan*, (Skripsi Sarjana Fakultas Syar'ah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2011)

jangkauan batasan yang terbatas di sekitar pantai dan pendapatan yang relatif masih rendah. Produktivitas nelayan yang rendah umumnya diakibatkan oleh rendahnya keterampilan dan pengetahuan dan penggunaan alat penangkapan maupun perahu sederhana sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan alat tangkap belum optimal. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan dan pada akhirnya mempengaruhi pula tingkat kesejahteraannya.

Pada era reformasi kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan petani ikan, serta kelompok lain yang terpinggirkan mendapat “garansi” atas rencana pembangunan di masa yang akan datang. Mengingat, kenyataan empiris menunjukkan bahwa pembangunan yang dilaksanakan selama lebih dari tiga desa warga secara ekonomi ternyata hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat. Sementara kelompok masyarakat terutama yang bermukim di wilayah pesisir adalah taraf kesejahteraannya yang paling menderita jauh dibawah kelompok masyarakat lainnya.

Untuk menilai maju tidaknya suatu negara tidak hanya ditentukan oleh tingginya tingkat ekonomi suatu negara, tetapi harus ditambah pula bahwa kemajuan atau kekuatan ekonomi itu harus merupakan hasil kreasi manusia warga negara yang bersangkutan. Negara kaya adalah yang kekayaannya dihasilkan oleh kreasi manusia warga negaranya. Tetapi kalau kekayaan suatu negara tidak dihasilkan oleh manusia, tidak dikatakan sebagai negara kuat dan

maju dari segi ekonomi. Negara yang kaya dengan sumber daya alam, tetapi rendah kualitas sumber daya manusia, seperti negara-negara arab penghasil minyak dan indonesia, tidaklah dianggap negara maju. Maka, maju tidaknya suatu negara didasarkan kepada pertimbangan tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia.⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami masalah pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh naik turunnya subsidi BBM, peneliti meninjau bahwa dalam lingkungan nelayan tercipta kesenjangan pendapatan yang sangat memprihatinkan. Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian *“Pengaruh Subsidi BBM Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Ditinjau Dalam Ekonomi Islam” (Studi di Desa Banten Kec. Karangantu)*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah subsidi BBM berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di Desa Banten?
2. Berapa besar pengaruh positif subsidi BBM terhadap pendapatan nelayan di Desa Banten?

⁵ Bustanudin Agus, *Islam dan Pembangunan, Islam dan Muslim Serial Esei Sosiologi Agama 1*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 27

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah subsidi BBM berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan di Desa Banten.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan nelayan di Desa Banten.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini manfaat yang mungkin dapat diperoleh antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat masukan bagi pemerintah dalam melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan nelayan.
2. Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pikiran tentang pengaruh subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan masyarakat nelayan d Desa Banten
3. Untuk menambah pengetahuan penulis khususnya dalam bidang pendapatan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Banten.

E. Kerangka Pemikiran

Subsidi merupakan kebalikan dari pajak, oleh karena itu ia sering juga disebut pajak negatif. Seiring dengan itu, pengaruhnya terhadap keseimbangan

pasar berbalikan dengan pengaruh pajak. Subsidi dapat bersifat spesifik dan dapat pula bersifat proporsional.

Pengaruh subsidi yang diberikan atas produksi/penjualan sesuatu barang menyebabkan harga jual barang tersebut menjadi lebih rendah. Dengan adanya subsidi, produsen merasa ongkos produksinya menjadi lebih kecil sehingga ia berani menjual lebih murah. Akibatnya harga keseimbangan yang tercipta dipasar lebih rendah dari pada harga keseimbangan sebelum atau tanpa subsidi dan jumlah keseimbangannya menjadi lebih banyak.⁶

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang bekerja menangkap ikan atau biota yang lainnya yang hidup didasar kolam maupun permukaan perairan. Di Negara berkembang seperti Asia Tenggara atau di Afrika masih banyak nelayan yang menggunakan peralatan sederhana dalam menangkap ikan. Nelayan di Negara-negara maju biasanya menggunakan peralatan modern dan kapal yang besar yang dilengkapi dengan teknologi canggih. Nelayan juga sangat dipengaruhi dengan adanya musim cuaca yang tidak bagus sehingga pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh musim melaut dan biaya tranfortasi melaut. Aliran angin juga tergantung pada cuaca dan musim.

Jika cuaca mendung dan matahari terhalang redup, ikan laut juga akan berenang dan berada kedalam air atau bahkan ke dasar laut. Di saat hujan atau musim-musim hujan, ikan laut lebih sedikit karena selintas air laut atau kadar

⁶ Dumairi, "*Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*" Edisi 2003/2004 cetakan ke-2, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA,2007), h. 99

garam pada air laut berkurang yang disebabkan oleh banyaknya air tawar yang terbuang di permukaan laut.⁷

Jika subsidi BBM dicabut, maka para nelayan akan banyak yang tidak melaut/beroperasi, dikarenakan ongkos untuk melaut sangat mahal ditambah dengan biaya konsumsi/perbekalan selama melaut. Hasil tangkap ikan pun tidak bisa mencukupi kebutuhan ABK, walaupun hasil tangkap mereka banyak, karena hasil tangkapan mereka dijual ke tengkulak-tengkulak sekitar yang harganya sangat rendah dibandingkan harga yang di pasar. Belum lagi nelayan harus bayar sewa kapal sebesar 50% dari hasil penangkapan ikan.⁸

Lautan sebagai penghubung dan pendukung negeri dan juga sumber kehidupan manusia dinyatakan Allah dalam firmanNya sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunianya dan supaya kamu bersyukur” (An-Nahl 14).⁹

Islam memberikan kepada setiap orang hak dan kebebasan dalam menentukan corak kehidupannya dan memilih kerja yang diminatinya asal tidak

⁷ Nenden Rilla Artitiana, *Seri Jelajah Nusantara, Mengenal Masyarakat Nelayan*, (Bogor: Aurora Angkasa Perdana, 2008), h. 12

⁸ Hasi dari Wawancara dengan Nelayan

⁹ Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, *Al-Quran dan Terjamah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjamah/Pentafsisir Al Qur'an, 1971),h. 403

bertentangan dengan syariat Islam. Bagian dalam memilih pekerjaan dan sumber pendapatan masing-masing akan mewujudkan bagian dalam hasil Negara dan keperluan masyarakat. Kebebasan mencari sumber pendapatan dalam Islam adalah berdasarkan kepada firman Allah :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
 اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Al-Jumuah : 10).¹⁰

Efek pendapatan adalah perubahan jumlah barang yang diterima sebagai akibat adanya perubahan pendapatan riil konsumen. Perubahan pendapatan riil ini biasa terjadi karena adanya perubahan suatu harga barang maupun perubahan pendapatan nominal yang diterima. Misalkan terjadi kenaikan harga suatu barang X, sedangkan harga barang lain tidak berubah, maka konsumen memiliki kemampuan untuk membeli barang X dalam jumlah yang lebih besar, pendapatan nominal tidak berubah. Tambahan pembelian X akibat naiknya pendapatan riil ini yang tersebut dengan efek pendapatan.¹¹

¹⁰Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa'ud, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), h.933

¹¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 206

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas arah pembahasan maka sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II dalam bab ini menjelaskan Kajian Pustaka, yang meliputi : Definisi Subsidi, Pengertian Pendapatan, Pengertian Nelayan, Pengertian Terdahulu dan Hipotesis.

Bab III dalam bab ini menjelaskan Metode Penelitian yang meliputi : Ruang Lingkup Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Operasional Variabel Penelitian.

Bab IV dalam bab ini Pembahasan Hasil Penelitian yang meliputi : Gambaran Umum Objek Penelitian serta Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V dalam bab ini Penutup, yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Subsidi

Subsidi merupakan kebalikan atau lawan dari pajak. Oleh karena itu ia sering juga disebut pajak negatif. Seiring dengan ini, pengaruhnya terhadap keseimbangan pasar berbalikan dengan pengaruh pajak, sehingga kita bisa menganalisaannya seperti ketika menganalisis pengaruh pajak.¹²

Kenaikan harga pangan di pasar global. Kenaikan harga BBM yang terus menerus sejak tahun 2005 memaksa pemerintah menaikkan lagi harga BBM, terutama premium, di dalam negeri pada tahun 2008. Kedua guncangan eksternal tersebut sangat mengancam kestabilan perekonomian nasional, khususnya tingkat inflasi. Secara kumulatif inflasi tertinggi tahun 2003. Dengan inflasi *year on year* yang mencapai 7,4% maka ancaman inflasi yang lebih tinggi selama tahun 2008 bukan lah suatu hal yang mustahil.¹³

Rasa keadilan masyarakat juga terganggu bila membandingkan subsidi energi (BBM dan Listrik) dan pengeluaran untuk cicilan pokok dan bunga utang, yaitu Rp 187 triliun berbanding Rp 158 triliun.¹⁴

¹² Dumairi, “*Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*” Edisi 2003/2004 cetakan ke-2, (Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA,2007), h. 99

¹³ Dr. Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta Ghalia indonesia 2009), h. 41

¹⁴ Dr. Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta Ghalia indonesia 2009), h. 153

Hal ini bertentangan dengan asas keadilan. Kalau pemerintah konsisten dalam pandangan tersebut, dalam arti menerapkan asas keadilan bagi semua golongan, tentunya harga premium harus dipatok sesuai dengan harga internasional sehingga subsidi untuk golongan kaya tidak ada, katakan pada harga Rp8.000,00/liter.

Namun harga premium sebesar Rp.6000/liter, jelas pemerintah dalam hal ini masih memberi subsidi sebesar Rp.2000/liter kepada golongan menengah-kaya (adakah pertimbangan lain selain sehingga pemerintah tidak konsisten). Saat pemerintah menaikkan harga BBM dua kali, yaitu Maret 2005 (29%) dan Oktober 2005, karna saat ini daya beli rakyat telah tergerus oleh kenaikan bahan pangan. Selain itu, pemerintah masih melihat berbagai peluang terobosan, termasuk melakukan penghematan dari sisi pengeluaran.¹⁵

Selain itu adanya perbedaan harga BBM antara Domestik dengan luar negeri, katakan Rp.2000.00;/liter untuk premium, langkah pemerintah dengan menaikkan harga BBM bersubsidi 28,7% apakah perhitungan tersebut dilandasi oleh perhitungan yang matang (*pro poor, pro job, pro growth*), atau sebenarnya masih terdapat alternatif lain yang lebih menguntungkan? Kenaikan harga sebagai akibatnya dari meningkatnya harga pangan dunia, masuknya inflasi impor serta naiknya harga BBM subsidi jelas akan mendorong inflasi.

¹⁵ Hendrawa Supratikno, *Ekonomi Nurani VS Ekonomi Naluri*, (Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2011), h. 141

Memang terdapat beberapa perkiraan atas besarnya inflasi pada tahun 2008 ini, tetapi hampir semua ahli sepakat bahwa inflasi akan mencapai dua digit (salah satu akibatnya adalah pertumbuhan ekonomi akan melemah. Padahal melemahnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan daya serap tenaga kerja serta pengentasan penduduk miskin melemah). Pada saat permintaan masyarakat melemah seperti sekarang ini, inflasi tinggi jelas merupakan pil pahit yang harus ditelan oleh masyarakat Indonesia, tidak hanya oleh konsumen tetapi juga oleh produsen (ironisnya, walaupun pil pahit telah berulang kali ditelan ternyata penyakit masyarakat tidak kunjung sembuh).

Apakah pil ini yang diminum tidak manjur? Pengaruh langsung dari tingginya inflasi naiknya garis kemiskinan (*poverty line*) yang berakibat pada meningkatnya jumlah penduduk miskin. Itu dari sisi konsumen. Dari sisi produsen, naiknya biaya produksi akan menyebabkan harga meningkat. Karena permintaan masyarakat lemah maka omzet produksi akan menurun yang pada gilirannya akan diikuti dengan penurunan jumlah pekerja (*unemployment*). Inilah dua pukulan telak yang mungkin dihadapi Indonesia.¹⁶

Menyadari atas kemungkinan buruk yang bakal terjadi, pemerintah mengeluarkan langkah konkret seperti pemberian ikan, mengajari memancing, memberi pancing, dan sebagainya. Diharapkan dengan langkah konkret ini jumlah penduduk miskin dan penganggur akan berkurang. Pada tataran pusat, semua langkah tersebut terkesan indah dan sangat efektif. Tetapi pada tataran

¹⁶ Kompas, *BBM Antara Hajat Hidup dan Lahan Korupsi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005), h. 53

lapangan, ternyata tataran tersebut tidak semulus seperti yang dibayangkan. Berbagai kegiatan konfensasi kenaikan BBM harus dilakukan secara cermat dan tepat sasaran.¹⁷ Berbagai resistensi muncul, demikian juga dari kritik yang halus sampai yang paling keras. Sedikit banyak hal ini memberi kesan bahwa pemerintah pusat kurang paham tentang karakteristik setiap daerah.

Uraian ini mengarah pada muara bahwa kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi serta sebagai langkah konkret untuk mengurangi penduduk miskin dan pengangguran perlu dikaji ulang secara menyeluruh. Ini penting dipertimbangkan sebab tidak ada jaminan bahwa ke depan keadaan akan menjadi semakin membaik. Sebagai salah satu akibatnya, kalau keadaan semakin memburuk, pemerintah dituntut agar siap dan cepat dengan berbagai langkah penyelamat. Jangan sampai kesan dimata masyarakat, pemerinyah belum *all-out* (habis-habisan) mencari alternatif lain. Yang terjadi malahan dianggap *out-all* (salah jalan) atau *too little too late* (terlalu sedikit dan lamban).¹⁸

Salah satu hal yang kiranya patut dicatat, permasalahan semakin kompleks sebab wacana tentang kemiskinan dan pengangguran menjelang pemilu dewasa ini tidak haya terbatas pada masalah ekonomi dan sosial tetapi juga merupakan komoditas politik yang laku jual.

¹⁷ Hendrawa Supratikno, *Ekonomi Nurani VS Ekonomi Naluri*, (Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2011), h. 143

¹⁸ Hendrawa Supratikno, *Ekonomi Nurani VS Ekonomi Naluri*, (Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia, 2011), h.142

Kebijakan menaikkan harga BBM memang merupakan kebijakan yang tidak populer di masyarakat dan seringkali menghadapi resistensi di tengah masyarakat. Pada masa pemerintahan SBY di kabinet Indonesia Bersatu jilid I dan II kenaikan harga BBM sudah terjadi selama 4 kali. Indonesia yang saat ini menjadi pengimpor minyak (produksi minyaknya dibawah konsumsi minyaknya) menjadi negara yang terbebani apabila harga minyak dunia mengalami kenaikan atau nilai kurs rupiah terdepresiasi terhadap dollar. Hal ini berbeda ketika pada dekade 1970an pemerintah orde baru menikmati era *bonanza* minyak dimana pada saat itu harga minyak dunia mengalami kenaikan yang signifikan, hal tersebut dikarenakan produksi minyak dalam negeri melebihi konsumsi dalam negeri dan Indonesia merupakan negara pengekspor Minyak. Dengan adanya pendapatan dari minyak tersebut pemerintahan orde baru dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonominya sehingga dalam satu dekade Indonesia mengalami pertumbuhan yang tinggi.

Solusi pengelolaan BBM sesungguhnya sudah diberikan dalam Islam, dalam perspektif ekonomi Islam bahwa mekanisme penentuan harga BBM diserahkan kepada mekanisme pasar. Konsep Islam menegaskan bahwa pasar harus berdiri di atas prinsip persaingan bebas (*perfect competition*). Namun demikian bukan berarti kebebasan tersebut berlaku mutlak, akan tetapi kebebasan yang dibungkus oleh frame syari'ah. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

حَدَّثَنَا عُمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
وَقَتَادَةَ وَحُمَيْدٌ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ غَلَا السَّعْرُ فَسَعَّرْنَا فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَائِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو
أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

"Orang-orang berkata: "Wahai Rasulullah, harga mulai mahal. Patoklah harga untuk kami!" Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah-lah yang mematok harga, yang menyempitkan dan yang melapangkan rizki, dan aku sungguh berharap untuk bertemu Allah dalam kondisi tidak seorangpun dari kalian yang menuntut kepadaku dengan suatu kezhaliman-pun dalam darah dan harta". (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan asy-Syaukani).

Dari hadist diatas, dapat disimpulkan bahwa Rasul menerapkan mekanisme pasar dalam perekonomian umat dan penetapan harga melalui otoritas tertentu menurut Rasul merupakan suatu tindakan yang tidak benar (zhalim), karena akan membuat distorsi di pasar, dan akan mengakibatkan terjadinya kegagalan pasar karena adanya intervensi.¹⁹

Dalam kaitannya dengan penetapan harga BBM, sesungguhnya penetapan harga BBM melalui mekanisme pasar akan membawa beberapa dampak positif diantaranya adalah, yang pertama meminimalisir terjadinya monopoli terhadap BBM yang mengakibatkan disefisiensi perekonomian; yang kedua meminimalisir terjadinya penyelundupan BBM ke luar negeri yang memiliki harga lebih tinggi daripada di Indonesia; yang ketiga akan mendorong tersedianya energi alternatif selain BBM yang lebih murah dan ramah lingkungan; yang keempat pemerintah tidak akan terbebani dengan adanya

¹⁹ <http://ekonomisyariah.feb.uinjkt.ac.id>

beban subsidi yang tidak rasional kepada BBM, sehingga pemerintah dapat mengalokasikan dana subsidi tersebut ke sektor produktif maupun kepada masyarakat yang dibawah garis kemiskinan.

Dalam perspektif ekonomi Islam subsidi bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan, negara berkewajiban untuk menciptakan jaring pengaman sosial bagi masyarakatnya. Tetapi subsidi dalam ekonomi Islam ditujukan bukan kepada obyek barangnya seperti yang terjadi pada BBM saat ini tetapi subsidi tersebut langsung ditujukan kepada orang yang membutuhkannya, sehingga tujuan subsidi yaitu membentuk jaring pengaman sosial dan menciptakan pemerataan pendapatan dapat berjalan dengan tepat sasaran. Hal ini pernah dilakukan pada masa kejayaan Imperium Islam, pada masa kekhalifahan bani Umayyah diriwayatkan bahwa khalifah Umar bin Abdul Azis bukan hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan primer masyarakatnya seperti sandang, pangan dan papan, tetapi juga sampai memberikan pelayanan kepada orang-orang cacat dan bahkan memberikan bantuan keuangan untuk biaya pernikahan dan bantuan untuk menuaikan ibadah haji bagi masyarakatnya yang kurang mampu.

B. Manfaat Subsidi BBM

Program pembelian subsidi bahan bakar minyak tentunya bermanfaat untuk masyarakat Indonesia khususnya bagi masyarakat golongan menengah ke bawah. Adapun golongan menengah kebawah adalah seperti masyarakat

dengan profesi nelayan, tukang ojek, supir angkutan umum dan lainnya. Golongan inilah yang seharusnya memakai bahan minyak subsidi dari pemerintah.

Pengaruh subsidi yang diberikan atas produksi atau penjualan sesuatu barang yang menyebabkan harga jual barang tersebut menjadi lebih rendah. Dengan adanya subsidi, produsen merasa ongkos produksinya menjadi lebih kecil sehingga ia bersedia menjual lebih murah. Akibatnya harga keseimbangan yang tercipta di pasar lebih rendah dari pada harga keseimbangan sebelum atau tanpa subsidi, dan jumlah keseimbangannya menjadi lebih banyak.²⁰

Subsidi BBM memang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat sebab dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan energi penggerak perekonomian. Namun, hal ini tidak akan tercapai jika subsidi BBM yang diberikan pemerintah tidak sesuai program yang direncanakan. Minyak dan gas bumi merupakan sumber daya alam yang strategis tidak terbarukan yang dikuasai oleh Negara, serta merupakan komoditas vital yang menguasai hajat hidup orang banyak dan mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional sehingga pengelolaannya harus dapat secara maksimal memberikan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Seperti program pemerintah yang bertujuan memberikan BBM bersubsidi adalah diperuntukan bagi pengguna sepeda motor, kendaraan umum, angkutan

²⁰ Dumairi, "*Matematika terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*" Edisi 2003/2004 cetakan ke-2, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA,2007), h. 99

umum (non pribadi) dan kendaraan umum angkutan barang plkat kuning. Bukan hanya itu subsidi BBM juga berguna bagi para nelayan Indonesian yang mencari penghasilan dari hasil melaut. Puluhan ribu nelayan indonesia yang menggunakan solar untuk pergi ke laut dengan tujuan mencari dan menangkap ikan sebagai sumber penghasilan. Mereka para nelayan merupakan pengguna BBM bentuk solar, sebagai bahan bakar untuk menghidupkan mesin motor penggerak perahu nelayan.

Sebagai gambaran kehidupan nelayan. Sewaktu harga solar sekitar Rp. 1000/liter, maka dapat berlayar selama satu bulan dengan menggunakan anggaran tertentu, dengan asumsi “X” rupiah dan hasil tangkap sekitar 1,5 ton. Apabila harga solar Rp. 1500 dengan menggunakan anggaran yang sama, sementara jika waktu berlayar mereka beerkurang menjadi tiga minggu maka hasil tangkapannya terpotong juga menjadi 1 ton. Jika nelayan itu membeli solar dengan harga Rp. 1890, maka waktu berlayarnya juga menjadi hanya tinggal 2 minggu dan diasumsikan penghasilannya akan berkurang menjadi setengahnya sekitar 0,5 ton. Sama halnya dengan petani yang menggunakan mesin traktor, supir mikrolet, atau tukang ojek.

Mereka adalah golongan-golongan tidak mampu. Manfaat kebijakan akan lebih terasa apabila program yang dicanangkan dengan realisasinya. Dalam ekonomi Islam manfaat saja tidak cukup bagi konsumen seorang muslim, dalam ekonomi Islam ada formulasi *mashlahah*.

Di dalam masalah terkandung unsur manfaat dan berkah. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut.

Dimana : $M = F + B$

M = masalah

F = manfaat

B = berkah

Dapat diformulasikan bahwa ketika pahala suatu kegiatan tidak ada (misalnya, ketika mengkonsumsi barang yang haram atau barang halal namun dalam jumlah berlebih-lebihan), maka masalah yang akan diperoleh konsumen adalah hanya sebatas manfaat yang dirasakan di dunia (F). Sebagai contoh, individual A mengkonsumsi BBM bersubsidi dengan jumlah anggaran yang banyak untuk membelinya, BBM memang halal dikonsumsi bagi siapapun. Namun berbeda kondisinya apabila disekitar individu A ternyata ada tetangganya yang masih hidup dalam kemiskinan bahkan sedang kelaparan. Maka dalam kondisi ini individu A hanya mendapat manfaat bagi dirinya saja dengan memenuhi kebutuhannya sendiri sementara melalaikan keadaan tetangganya yang sedang kelaparan. Dapat kita lihat disini bahwa individu A hanya mendapatkan manfaat duniawi saja.

Apabila manusia sadar bahwa bahan bakar minyak (BBM) merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, tentunya masyarakat

akan mengetahui betapa lama proses pembentukan minyak dari fosil-fosil yang ada di dalam dasar laut maka kita akan berfikir panjang untuk tidak menggunakan BBM secara berlebihan apa lagi ini terkait masa depan generasi selanjutnya yang akan datang.

C. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah total permintaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*).²¹ Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Pendapatan dapat diklasifikasikan antara lain :

- a) pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara.
- b) Pendapatan disposabel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan disposabel. Atau pendapatan yang menjadi hak pendapatan penduduk yang dapat dibelanjakan tanpa tanggungan yang menjadi kewajiban (disebut sebagai pendapatan yang siap untuk dibelanjakan)

²¹ Pratama Raharja Mandala Manurung, “*Teori ekonomi Makro Suatu Pengantar*” edisi ketiga, (Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), h. 292

- c) Pendapatan Nasional yaitu seluruh barang-barang yang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun. Pada dasarnya pendapatan nasional merupakan penjumlahan total dari pendapatan semua sektor di dalam Negara, meliputi sektor rumah tangga (orang perseorangan), sektor bahan usaha dan sektor pemerintah.²²

Metode Pendapatan adalah metode perhitungan dengan menjumlahkan pendapatan seluruh lapisan masyarakat yang berasal dari kegunaan faktor-faktor produksi aliran atas yaitu pendapatan sebenarnya adalah biaya produksi barang-barang dan jasa-jasa buat masyarakat buat aliran bawah, unsur keuntungan adalah sisa. Perusahaan penerima uang dari masyarakat untuk kemudian dibayarkan kembali sebagai sewa, upah dan gaji, dan bunga sedangkan sisanya adalah keuntungan.

Pendapatan Nasional (*national income*) dan istilah itu dimaksudkan untuk menyatukan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu Negara, dengan demikian itulah pendapatan nasional adalah mewakili produk domestik bruto dan produk bruto. Disamping itu arti lain pada pendapatan nasional adalah *jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mempromosikan barang dan jasa dalam satu tahun tertentu*. Dalam sistem perhitungan pendapatan nasional, jumlah pendapatan itu dimaksudkan

²² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pendapatan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 60

*produksi nasional neto pada harga faktor atau diringkas pendapatan nasional.*²³

Pada mulanya, pendapatan perkapita digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara, sebab dapat menggambarkan laju perkembangan tingkat kesejahteraan berbagai negara. Namun, dalam perkembangannya, pendapatan per kapita yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat banyak memiliki kelemahan-kelemahan.

Adapun kelemahan-kelemahan indeks kesejahteraan yang menggunakan pendapatan per kapita dapat dikelompokkan menjadi dua.

1. Kelemahan yang bersumber dari kenyataan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat bukan ditentukan oleh pendapatan per kapita, melainkan faktor lainnya, yaitu:
 - a. Faktor alam, adat istiadat, kebebasan politik.
 - b. Kesejahteraan dapat dicapai bila menikmati waktu luang yang semakin banyak.
 - c. Bahwa kesejahteraan sangat bersifat subjektif bagi setiap orang
 - d. Pendapatan per kapita yang dianggap sebagai pengukur tingkat kesejahteraan tidak menggambarkan komposisi umur, distribusi pendapatan masyarakat, komposisi pendapatan nasional, corak pengeluaran, perubahan-perubahan dalam keadaan pengangguran.

²³ Sadono Sukirno, *Makto Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 36

2. Kelemahan yang bersifat metodologi dan statistik dalam perhitungan pendapatan nasional.

a. Kesalahan menafsirkan data pendapatan para petani di negara berkembang pada umumnya disebabkan data atau catatan produksi petani yang tidak lengkap.²⁴

Demikian pula, dua masyarakat dengan pendapatan per kapita yang sama, tingkat kesejahteraannya akan sangat berbeda apabila komposisi produksi nasionalnya sangat berlainan. Suatu masyarakat akan mengecap tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dari yang dicerminkan oleh pendapatan perkapitanya apabila proporsi pendapatan nasional yang berupa pengeluaran untuk pertahanan dan untuk pembentukan modal lebih tinggi dari pada di negara lain yang sama pendapatannya per kapitanya. Komposisi produksi nasional seperti ini tidak memberikan kepada penduduk negara itu kepuasan yang sama besarnya seperti apabila komposisinya lebih banyak berupa produksi barang-barang yang akan dikonsumsi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.²⁵

Pendapatan perikanan untuk angka statistik untuk perikanan dikumpulkan oleh Dirjen Perikanan dengan aparatnya sampai Kabupaten.

Untuk ikan laut sumbernya adalah tempat pelelangan di Jawa – Madura.

²⁴ Ahmad Mahyudi, *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia), h. 152

²⁵ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Prenada Media Group), h. 59

di tempat-tempat yang tidak ada pelelangan angkanya ditaksir berdasarkan jumlah alat penangkapan yang tersedia akhirnya jumlah yang dikonsumsi sendiri sekitar sebanyak 10% dari nilai pelelangan. Sumber angka produksi ikan darat adalah dari ijin pengangkutan para pedagang dan dari pemilik tambak ditambah 3% untuk perikanan konsumsi sendiri. Biaya produksi penyusutan dan margin perniagaan pengangkutan ditetapkan dengan presentase tertentu. Juga untuk keperluan penelitian pada masa yang akan datang, angka-angka ini dapat dijadikan hipotesa.

1. Teori Konsumsi

Pengeluaran konsumsi terdiri atas konsumsi pemerintah (*government consumption*) dan konsumsi rumah tangga/masyarakat (*government consumption/private consumption*).

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat. Misalnya, porsi pengeluaran rumah tangga di Indonesia pada tahun 1996 (sebelum krisis ekonomi) mencapai sekitar 60% pengeluaran agregat. Bahkan, pada awal tahun 1970-an porsi pengeluaran rumah tangga mencapai angka sekitar 70% dari pengeluaran agregat. Sedangkan pengeluaran pemerintah umumnya berkisar antara 10% sampai 20% mengeluarkan agregat. Mengingat porsinya yang besar tersebut, maka konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian.

- b. Berbeda dengan konsumsi pemerintah yang bersifat eksogenus, konsumsi rumah tangga yang bersifat eksogenus. Dalam arti, besarnya konsumsi rumah tangga berkaitan erat dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Karena itu kita dapat menyusun teori dan model ekonomi yang menghasilkan pemahaman tentang hubungan tingkat konsumsi dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Teori dan model tersebut dikenal sebagai teori dan model konsumsi (*consumption theories/models*). Teori dan model konsumsi telah terbukti bermanfaat bagi pengelolaan perekonomian makro.
- c. Perkembangan masyarakat yang begitu cepat menyebabkan perilaku-prilaku konsumsi juga berbuat cepat. Hal ini merupakan alasan lain yang membuat studi tentang konsumsi rumah tangga tetap relevan. Ini dibuktikan dengan munculnya teori-teori konsumsi yang lebih baru dan canggih, terutama karena mempertimbangkan unsur ke tidak pastian (*uncertainty*) menggunakan model dinamis, dan peralatan analisisnya ekonometrika.²⁶

Pada dasarnya, faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat adalah pendapatan, dimana korelasi keduanya bersifat positif, tinggi tingkat pendapatan (Y) maka konsumsinya (C) juga makin tinggi $C = f(Y)$

²⁶ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Prenada Media Group), h. 41

2. Hubungan Pendapatan Disposibel dan Konsumsi

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini (*current disposable income*).

Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomus consumption*). Jika pendapatan disposibel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

$$C = C_0 + b Y_d$$

Dimana :

C = Konsumsi

C_0 = Konsumsi Otonomus

b = *marginal propensity to consume (MPC)*

Y_d = pendapatan disposibel

$$0 \leq b \leq 1$$

Sebagai tambahan penjelasan, perlu diberikan beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes tersebut di atas.²⁷

1. Merupakan Variabel riil/nyata, yaitu bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran

²⁷ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Prenada Media Group), h. 42

konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.

2. Merupakan pendapatan yang terjadi (*current income*), bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya, dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi di masa datang (yang diharapkan).
3. Merupakan pendapatan absolut, bukan pendapatan relatif atau pendapatan permanen, sebagai mana dikemukakan oleh ahli ekonomi lainnya.²⁸

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini maka akan di cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh peneliti lain.

NO	NAMA PENULIS & JUDUL PENELITIAN	RUMUSAN / METODE ANALISIS	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
1	Fahri 2010, Analisis Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap	Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang meliputi: analisis data kuantitatif yaitu. Analisis persamaan regresi, Uji asumsi klasik, Uji T,	Terdapat persamaan dalam suatu pengaruh pendapatan dan

²⁸ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Prenada Media Group), h. 43

2	<p>Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Menurut Ekonomi Islam</p> <p>Syahrudin 2011, Pengaruh Musim Melaut Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan.</p>	<p>koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan analisis kualitatif, dengan menggunakan dua variabel, yaitu. variabel bebas (pendapatan) yang diduga mempengaruhi variabel tak bebas (kesejahteraan keluarga atau konsumsi).</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Dari hasil penelitian dan perhitungan penulis menyimpulkan terdapat pengaruh antara variabel pengaruh musim melaut terhadap tingkat pendapatan nelayan yang dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sederhana sebesar 0,093 dari tingkat pendapatan nelayan di Desa PangSORan Bojonegara. Tingkat</p>	<p>kesejahteraan, tetapi pada penelitian ini si penulis lebih fokus menganalisis pengaruh dari pendapatan tersebut, Terdapat perbedaan dalam penelitian ini karena penulis menggunakan metode deskriptif di mana peneliti mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data sehingga dapat</p>
---	---	---	--

3.	Ratu Desi Sartikasari 2012, Pengaruh Program Klaster Mandiri Terhadap Pendapatan Mustahik	<p>musim melaut sangat mempengaruhi respondent nelayan dan tingkat pendapatan nelayan sangat berpengaruh terhadap fluktuasi cuaca</p> <p>Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai objek yang diteliti.</p> <p>Peneliti mengambil sample 100 mustahik dari populasi 257 mustahik.</p>	<p>memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek yang diteliti.</p>
----	---	---	---

E. Hipotesis

Hipotesa adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi yang diamati, dan digunakan untuk langkah penelitian selanjutnya.²⁹

²⁹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), h. 182

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Diduga tidak ada pengaruh positif subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan nelayan di Desa Banten.

Ha : Diduga terdapat pengaruh positif subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan nelayan di Desa Banten.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini secara sengaja memilih di Desa Banten dan Kecamatan Kasemen Kabupaten Serang Provinsi Banten, pemilihan di Desa ini dikarenakan daerah ini merupakan dan identik masyarakatnya nelayan. di Desa Banten, selain itu daerah ini mudah dijangkau oleh peneliti sehingga mempermudah penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁰

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu.

Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah nelayan yang ada di Desa Banten, dimana peneliti mengambil populasi sebanyak 464 nelayan

³⁰ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 61

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³¹ Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Sampel yang digunakan adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang subsidi BBM, maka sampel sumber datanya adalah nelayan.³² Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian “Pengaruh Subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan nelayan” dari populasi nelayan di Kp. Banten sebanyak 464 nelayan.

Rumus sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Ket:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

α = 10%

³¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 62

³² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 68

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{464}{1 + 464(0,05)^2}$$

$$= \frac{464}{2,16} \quad n = 215$$

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian “Pengaruh Subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan nelayan” 215 responden.

C. Metode Penelitian

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan. Jadi metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³³

Sesuai dengan pokok masalah dan tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai objek yang diteliti dan menarik kesimpulan berdasarkan penelitian

³³ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 2

yang dilakukan. Metode deskriptif analisis ditunjukkan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan nelayan. Data yang tersedia akan dikelola dengan menggunakan *SPSS* versi 16.0

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Angket (kuesioner), yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang nelayan ketahui.

Misalnya :

1. Berapa Liter solar yang nelayan butuhkan dalam satu kali melaut.
2. Berapakah hasil pendapatan nelayan setelah/menangkap ikan.

Adapun sumber dan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari:

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian atau data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi dan perorangan langsung dari objeknya, pengumpulan data tersebut dilakukan secara khusus untuk mengatasi masalah riset yang sedang diteliti, data ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung dengan nelayan dan membuat kuesioner yang diisi oleh masyarakat nelayan di Kp.

Banten Kecamatan Kasemen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif deskriptif yang diangkakan. Data kuantitatif deskriptif yang digunakan misalnya: pengaruh subsidi bbm terhadap tingkat pendapatn nelayan di Desa Banten Kecamatan Kasemen.³⁴

E. Teknik Analisis Data

Untuk dapat dianalisis besarnya pengaruh subsidi bbm terhadap tingkat pendapatan nelayan maka menggunakan pendekatan.

1. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dengan cara menentukan apakah suatu hipotesa tersebut sebaiknya diterima atau ditolak penelitian.³⁵ Uji hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan Uji t sebagai uji signifikasi. Uji hipotesa digunakan untuk membuktikan apakah benar terdapat hubungan antara pengaruh subsidi BBM dengan tingkat pendapatan nelayan yaitu dengan melakukan uji t.

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan variabel yang dihipotesiskan.³⁶ Pengujian dilakukan dengan cara dilakukan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan taraf kesalahan sebesar $\alpha = 0,05$. Artinya kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan

³⁴ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 23

³⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 161

³⁶ Riduan, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*, (Bandung; ALFABETA, 2014), h. 207

mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5% karena dinilai cukup ketat untuk mewakili perbedaan antara variabel-variabel yang diuji. Taraf nyata 5% untuk uji satu arah. Adapun t_{hitung} dapat dicari dari hasil perhitungan SPSS dan t_{tabel} dapat dicari dengan t_{tabel} dengan df (*degree of freedom*) = $n - k - 1$, dimana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independent. Dengan kesimpulan hasil uji sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > = t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima. Ini berarti variabel subsidi BBM (X) independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan (Y) dependent. Jika $t_{hitung} < = t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara subsidi BBM (X) dengan tingkat pendapatan (Y).³⁷

Penulis menggunakan uji satu arah, karena diduga ada pengaruh positif antara subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan. Teori dalam penelitian ini adalah semakin besar subsidi BBM maka semakin besar pula pendapatan nelayan. Tetapi jika subsidi BBM dihapus maka semakin kecil pula pendapatan nelayan.

2. Analisis Koefisien Korelasi

Korelasi adalah suatu bilangan yang menyatakan sifat arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel. Koefisien korelasi (r) menyatakan apakah suatu variabel mempunyai hubungan yang kuat dengan suatu variabel lain atau tidak. Hubungan dua variabel dikatakan semakin kuat apabila kedua variabel semakin banyak berubah secara bersama-sama. Sebaliknya dikatakan semakin lemah

³⁷ Riduan, *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*. (Bandung; ALFABETA, 2014). 119

apabila kecenderungan berubah bersama itu semakin sedikit. Selain menyatakan kekuatan hubungan, korelasi juga menyatakan sifat arah hubungan. Korelasi disebut “positif” apabila variabel-variabel tersebut berubah bersama dengan arah yang sama. Artinya jika satu variabel bertambah nilainya, variabel lain juga bertambah nilainya, begitu juga sebaliknya jika satu variabel berkurang nilainya, variabel lain juga berkurang. Korelasi disebut “negatif” apabila variabel-variabel itu berubah berlawanan arah. Artinya, jika satu variabel bertambah nilainya, variabel lain berkurang nilainya, begitu juga sebaliknya jika satu variabel berkurang nilainya, variabel lain justru bertambah nilainya.³⁸ Secara absolut, artinya dengan melupakan tanda +/- dari koefisien korelasi tersebut, biasanya koefisien korelasi berkisar antara 0 dan 1. Kekuatan asosiatif antara kedua variabel biasanya diklasifikasikan seperti pada tabel dibawah ini³⁹

³⁸ Prpto Yuwono, *Pengantar Ekonometrik*, (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 78

³⁹ Prpto Yuwono, *Pengantar Ekonometrik*, (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 79

TABEL 3.1**Penaksiran Besarnya Koefisien Korelasi yang Digunakan**

Interval Korelasi	Hubungan Koefisien Korelasi
0,00	Tidak memiliki hubungan
0,01-0,20	Hubungan sangat lemah
0,21-0,40	Hubungan rendah
0,41-0,70	Hubungan moderat atau sedang
0,71 - 0,90	Hubungan kuat
0,91 - 0,99	Hubungan sangat kuat
1,00	Hubungan deterministik

SUMBER3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, R^2 adalah bilangan yang menyatakan *persentase* variabel total Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui *persentase* sumbangan pengaruh *independent variable* (x) terhadap *dependent variable* (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar *persentase* variansi *independent variable* yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variansi *dependent variable*. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun *persentase* sumbangan pengaruh yang diberikan independent variabel. terhadap dependen variabel, atau variasi variabel independen yang

digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikit pun variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan independen variabel terhadap variabel adalah sempurna, atau variasi independen variable yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi dependen variabel.⁴⁰

F. Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis indikator secara skala dari variabel – variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar.

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Variabel *Independent*

Variabel ini sering tersebut sebagai variabel bebas, yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang terjadi sebab perubahan pada variabel *dependen* (terkait). Variabel bebasnya adalah subsidi BBM (X)

2. Variabel *Dependent*

Variabel ini sering disebut sebagai variabel terkait, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

⁴⁰ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik data Dengan SPSS*, (Yogyakarta : Medikakom, 2010). h . 66

Dimana variabel terkaitnya adalah tingkat pendapatan (sebagai variabel terkait, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dimana variabel terkaitnya adalah tingkat pendapatan.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Letak dan Waktu Penelitian

1. Letak wilayah penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Banten yang terletak di Kecamatan Kasemen kota Serang Banten. Penulis memilih tempat tersebut karena penulis mengetahui wilayah tersebut dan wilayah tersebut salah satu wilayah yang lumayan dekat dengan tempat tersebut. Waktu yang digunakan dalam penelitian ialah dari bulan juni s/d agustus 2014.

Desa Banten ini merupakan Desa salah satu Desa 10 Desa yang berada di kecamatan kasemen, kota serang. Secara geografis Desa Banten terletak pada $5^{\circ} 50' \text{ LS} - 6^{\circ} 3' \text{ LS}$ dan $106^{\circ} 9' \text{ BT} - 106^{\circ} 11' \text{ BT}$, dan secara administratif memiliki batasan-batasan sebagai berikut dan dapat dilihat pada peta Kecamatan Kasemen dalam gambar

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Margaluyu dan Desa Kasunyatan

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pamengkang

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Sawah Luhur

2. Kondisi fisik dasar

Kondisi fisik dasar Desa Banten ini akan dibahas dalam 4 pembahasan antara lain letak wilayah penelitian, klimatologi, tofografi dan geologi. Berikut ini adalah pembahasan kondisi fisik dasar.

3. Iklim

Seperti halnya daerah lain di Indonesia, iklim di Kecamatan Kasemen khususnya di Desa Banten termasuk ke dalam iklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Berdasarkan Profil Desa Banten untuk curah hujan rata – rata setiap tahunnya mencapai 1.654 mm/tahun, sedangkan temperatur suhu wilayah ini mencapai 21° – 32° cel.

4. Topografi

Keadaan topografi Desa Banten merupakan daratan rendah pantai, dengan kemiringan (0-5%) dengan ketinggian wilayah sekitar 0-10 mdpl.

5. Kondisi Geologi dan Tanah

Kondisi geologi Desa Banten tersusun dari lempung lanau pasiran dan lempung organik, mengandung pecahan cangkang kerang setebal antara 2 – 20 m. Bersifat lunak dan berdaya dukung rendah. Air tanah bebas terdapat pada kedalaman 1,5 m, dengan produktifitas sedang airnya terasa payau-asin.

Mata pencaharian penduduk Desa Banten yang paling terbesar adalah dibidang perdagangan yaitu 1552 orang, selanjutnya penduduk yang bermata pencaharian nelayan 512 orang kemudian penduduk bermata pencaharian bidang perikanan 676 orang dan penduduk yang bermata pencarian terkecil adalah sebagai petani yakni 8 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut mata pencarian dapat di lihat pada Tabel.

TABEL 4.1**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS/POLRI/TNI	37
2	Lembaga Keuangan	27
3	Petani	8
4	Buruh Tani	16
5	Nelayan	464
6	Budidaya Perikanan	676
7	Industri	241
8	Usaha Perdagangan	1552
9	Transportasi	299
10	Peternakan	14
11	Lainnya	112

Sumber : Data Profil Desa Banten

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Banten masih sangat rendah karena penduduk masih banyak yang mengenyam pendidikan sampai lulusan SD dan SMP bahkan masih banyak penduduk yang tidak tamat SD di Desa Banten. Berikut ini adalah Tabel 4.2 mengenai jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

TABEL 4.2**Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tingkat Tamat SD	1126
Tamat SD/Sederajat	3790
Tamat SLTP	1899
Tamat SLTA	1733
Sarjana Muda	114
Sarjana	223
Pasca Sarjana	6

Sumber : Data Profil Desa Banten

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat diketahui persentase jumlah penduduk di Desa Banten berdasarkan tingkat pendidikan yakni persentase penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang paling terbesar adalah penduduk dengan tamatan SD/ sederajat dengan persentase 43%, kemudian selanjutnya penduduk dengan tamatan pasca sarjana yakni 1%

6. Perikanan dan Kelautan

Salah satu potensi Desa Banten adalah sebagai Desa sentra produksi perikanan laut dan tambak, adapun sarana dan prasarana perikanan dan kelautannya dapat dilihat pada Tabel.4.3 mengenai jumlah sarana /prasarana perikanan dan kelautan berikut ini.

TABEL 4.3**Jumlah Sarana/Prasarana Perikanan dan Kelautan**

No	Sarana/Prasarana	Volume (Bh)
1	Kapal Penangkap Ikan	8
2	Perahu Mayang	42
3	Jala	244
4	Keramba	21
5	Penangkap Ikan	7
6	Bagan	27
7	Pembenihan Bibit Ikan	3

Sumber : Data Profil Desa Banten

Di atas merupakan sarana dan prasarana perikanan dan kelautan yang ada di Desa Banten Kecamatan Kasemen.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.4

Data Penelitian Subsidi BBM Terhadap Pendapatan Nelayan

No	Subsidi BBM (Rp)	Pendapatan (Rp)	Jenis Perahu	Kelompok
1	770000	504000	Perahu Sedang	Bpk. Haris
2	770000	504000		
3	770000	504000		
4	770000	504000		
5	3850000	8400000	Perahu Besar	Bpk. Maman
6	3850000	8400000		
7	3850000	8400000		
8	3850000	8400000		
9	3850000	8400000		
10	3850000	8400000		
11	3850000	8400000	Perahu Sedang	Bpk. Jumar
12	38500	700000		
13	38500	700000		
14	38500	700000		
15	38500	700000		
16	38500	700000		

17	1155000	1500000	Perahu sedang	Bpk.Nurman
18	1155000	1500000		
19	1155000	1500000		
20	1155000	1500000		
21	1155000	1500000		
22	1155000	1500000		
23	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Sueb
24	3850000	8400000	Perahu Besar	Bpk. Makmur
25	3850000	8400000		
26	3850000	8400000		
27	3850000	8400000		
28	3850000	8400000		
29	3850000	8400000		
30	3850000	8400000		
31	3850000	8400000		
32	3850000	8400000		
33	38500	700000	Perahu Sedang	Bpk. Sukur
34	38500	700000		
35	38500	700000		
36	38500	700000		

37	1155000	1750000	Perahu Besar	Bpk. Rasikun
38	1155000	1750000		
39	1155000	1750000		
40	1155000	1750000		
41	1155000	1750000		
42	1155000	1750000		
43	1155000	1750000		
44	192500	560000	Perahu Sedang	Bpk. Suaning
45	192500	560000		
46	192500	560000		
47	192500	560000		
48	192500	560000		
49	1155000	1500000	Perahu Besar	Bpk. Iyus
50	1155000	1500000		
51	1155000	1500000		
52	1155000	1500000		
53	1155000	1500000		
54	19250	420000	Kapal Kecil	Bpk. Nurman
55	19250	420000		
56	19250	420000		

57	1925000	7000000	Perahu Kecil	Bpk. Sanip
58	1925000	7000000		
59	1925000	7000000		
60	1155000	1750000	Perahu Sedang	Bpk. Nanang
61	1155000	1750000		
62	1155000	1750000		
63	1155000	1750000		
64	1155000	1750000		
65	770000	504000	Perahu Sedang	Bpk. Tatang
66	770000	504000		
67	770000	504000		
68	770000	504000		
69	1155000	1500000	Perahu Sedang	Bpk. Dino
70	1155000	1750000		
71	1155000	1500000		
72	1155000	1500000		
73	1155000	1500000		
74	770000	504000	Perahu Kecil	Bpk. Sarnata
75	770000	504000		
76	770000	504000		

77	1155000	1750000	Perahu Besar	Bpk. Haris
78	1155000	1750000		
79	1155000	1750000		
80	1155000	1750000		
81	1155000	1750000		
82	1155000	1750000		
83	1155000	1750000		
84	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Cahyo
85	19250	420000		
86	770000	504000	Perahu Kecil	Bpk. Imron
87	770000	504000		
88	770000	504000		
89	770000	504000		
90	3850000	8400000	Perahu Besar	Bpk. Misnan
91	3850000	8400000		
92	3850000	8400000		
93	3850000	8400000		
94	3850000	8400000		
95	3850000	8400000		
96	3850000	8400000		

97	192500	560000	Perahu Sedang	Bpk. Jayadi
98	192500	560000		
99	192500	560000		
100	192500	560000		
101	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Yakub
102	19250	420000		
103	1155000	1750000	Perahu Besar	Bpk. Aris
104	1155000	1750000		
105	1155000	1750000		
106	1155000	1750000		
107	1155000	1750000		
108	1155000	1750000		
109	1155000	1750000		
110	192500	560000	Perahu Sedang	Bpk. Yanto
111	192500	560000		
112	192500	560000		
113	192500	560000		
114	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Topik
115	38500	700000	Perahu Kecil	Bpk. Harun
116	38500	700000		

117	192500	560000	Perahu Kecil	Bpk. Muhedi
118	192500	560000		
119	192500	560000		
120	192500	560000		
121	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Hardianto
122	19250	420000		
123	38500	700000	Perahu Ssedang	Bpk. Yunanta
124	38500	700000		
125	38500	700000		
126	38500	700000		
127	38500	700000		
128	1155000	1500000	Perahu Besar	Bpk. Masnun
129	1155000	1500000		
130	1155000	1500000		
131	1155000	1500000		
132	1155000	1500000		
133	1155000	1500000		
134	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Ahmad
135	19250	420000		
136	19250	420000		

137	1155000	1750000	Perahu Besar	Bpk. Alung
138	1155000	1750000		
139	1155000	1750000		
140	1155000	1750000		
141	1155000	1750000		
142	1155000	1750000		
143	1155000	1750000		
144	1155000	1750000		
145	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Dani
146	19250	420000		
147	770000	504000	Perahu Kecil	Bpk. Soleh
148	770000	504000		
149	38500	700000	Perahu Sedang	Bpk. Joko
150	38500	700000		
151	38500	700000		
152	38500	700000		
153	1155000	1500000	Perahu Sedang	Bpk. Marjan
154	1155000	1500000		
155	1155000	1500000		
156	1155000	1500000		

157	38500	700000	Perahu Kecil	Bpk. Minan
158	38500	700000		
159	38500	700000		
160	38500	700000		
161	1155000	1500000	Perahu Sedang	Bpk. Kulubi
162	1155000	1500000		
163	1155000	1500000		
164	1155000	1500000		
165	38500	700000	Perahu Kecil	Bpk. Nurdin
166	38500	700000		
167	38500	700000		
168	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Rohim
169	19250	420000		
170	1155000	1750000	Perahu Sedang	Bpk. Marwan
171	1155000	1750000		
172	1155000	1750000		
173	1155000	1750000		
174	1155000	1750000		
175	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Eman
176	19250	420000		

177	770000	504000	Perahu Kecil	Bpk. Wawan
178	770000	504000		
179	770000	504000		
180	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Yaman
181	19250	420000		
182	38500	700000	Perahu Sedang	Bpk. Yono
183	38500	700000		
184	38500	700000		
185	38500	700000		
186	1155000	1500000	Perahu Besar	Bpk. Herman
187	1155000	1500000		
188	1155000	1500000		
189	1155000	1500000		
190	1155000	1500000		
191	1155000	1500000		
192	1155000	1500000		
193	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Suroso
194	19250	420000		
195	38500	700000	Perahu Kecil	Bpk. Amsar
196	38500	700000		

197	38500	700000	Perahu Sedang	Bpk. Dirman
198	38500	700000		
199	38500	700000		
200	38500	700000		
201	38500	700000		
202	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Muslim
203	19250	420000		
204	1155000	1750000	Perahu Sedang	Bpk. Mahtum
205	1155000	1750000		
206	1155000	1750000		
207	1155000	1750000		
208	1155000	1750000		
209	38500	700000	Perahu Sedang	Bpk. Iman
210	38500	700000		
211	38500	700000		
212	38500	700000		
213	19250	420000	Perahu Kecil	Bpk. Daud
214	19250	420000		
215	19250	420000		

Sumber : Data Quisioner

Uraian diatas hasil dari quisoner data responden nelayan di Desa Banten. Dapat dijelaskan bahwa dengan banyaknya pendapatan hasil nelayan dan konsumsi bahan bakar dalam setiap melaut. Nelayan pergi melaut setiap dua hari sekali dan ada juga yang satu minggu sekali, disetiap kali melaut nelayan selalu berkelompok. Nelayan yang mendapat penghasilan paling besar dalam satu bulan melaut ialah yang menggunakan perahu besar, sebanyak Rp. 8.400.000 dan nelayan yang menggunakan perahu kecil hanya mendapat penghasilan Rp. 420.000. Sedangkan yang menggunakan perahu sedang pendapatannya mencapai Rp. 1.750.000 dalam satu bulan melaut. Rata-rata pendapatan nelayan di Desa Banten dari 215 responden sebesar 1.867.400. Disini sangat jelas bahwa yang mengkonsumsi BBM yang paling banyak ialah nelayan yang menggunakan perahu besar dan pendapatannya pun lumayan besar. dimana semua pertanyaan yang diberikan kepada nelayan yang bersangkutan dengan judul skripsi yang penulis sedang teliti yaitu Pengaruh Subsidi BBM terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Ditinjau dalam Ekonomi Islam di Desa Banten.

1. Teknis Analisis Data

a. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi dilakukan untuk menguji hubungan pengaruh antara variabel independent yaitu subsidi BBM terhadap variabel pendapatan nelayan menggunakan SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

2. Uji Hipotesis

Tabel 4.5
Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-85964.169	67857.464		-1.267	.207
SubsidiBBM	2.038	.046	.949	43.898	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Out put SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas data dari output SPSS 16.0 diperoleh t_{hitung} sebesar 43,898, tabel disrtibusi t di cari pada signifikasi 5% (0,05) dengan derajat kebebasan $df=n-k-1$ atau $215-1-1=213$. Dengan pengujian 1 arah (signifikansi = 0,05) hasil t_{tabel} sebesar 1,960, dengan demikian adalah nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($43,898 > 1,960$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh positif antara subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan nelayan di Desa Banten.

3. Koefisien Korelasi

Tabel 4.6
Koefisien Korelasi

		Correlations	
		Pendapatan	SubsidiBBM
Pearson Correlation	Pendapatan	1.000	.949
	SubsidiBBM	.949	1.000
Sig. (1-tailed)	Pendapatan	.	.000
	SubsidiBBM	.000	.
N	Pendapatan	215	215
	SubsidiBBM	215	215

Sumber : Out put SPSS 16.0

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara subsidi BBM dengan tingkat pendapatan (r) adalah 0,949 hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan sangat kuat antara subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan nelayan berada direntang 0,80-1,000. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena positif, semakin besar subsidi BBM maka semakin pendapatan akan semakin meningkat.

4. Koefisien Determinasi

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.949 ^a	.900	.900	7.51199E5

a. Predictors: (Constant), SubsidiBBM

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Out put SPSS 16.0

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang mengukur presentasi variabel yang dapat dijelaskan oleh garis regresi linier. Pada analisis koefisien determinasi diperoleh nilai $R^2 = 0,900$ atau 90,0% artinya variabel subsidi BBM mempengaruhi variabel tingkat pendapatan nelayan, dan sisanya 10,0 dipengaruhi oleh faktor lain seperti cuaca.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh nelayan di Desa Banten. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($43,898 > 1,960$). Dari nilai ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini menyatakan bahwa subsidi BBM berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan nelayan.
2. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh subsidi BBM terhadap tingkat pendapatan nelayan adalah Nilai R 0,949 menyatakan bahwa kekuatan hubungan variabel independen yaitu subsidi BBM terhadap variabel dependen yaitu pendapatan nelayan sebesar 94,0% yang mengandung arti bahwa subsidi BBM memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap pendapatan nelayan. Pada analisis koefisien determinasi diperoleh $R^2 = 0,900$ atau 90,0% artinya variabel subsidi BBM mempengaruhi variabel tingkat pendapatan nelayan, dan sisanya sebesar 10,0% dipengaruhi variabel lain yaitu cuaca.

B. Saran-saran

Untuk meningkatkan pendapatan nelayan di Desa Banten, pemerintah atau lembaga perikanan di Desa Banten harus bisa menyediakan kebutuhan nelayan seperti perahu dan alat transportasi lain dan memperbaiki kelestarian bawah laut agar lebih baik dan nelayan bisa mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel-variabel lain dan memperkaya teori-teori dalam skripsi ini dengan menggunakan metode penelitian yang lebih lengkap lagi.